

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad kedua puluh satu, pembelajaran mengambil bentuk baru sebagai hasil dari adaptasi dengan perkembangan zaman. Pembelajaran abad XXI terdiri dari empat aspek C, yaitu berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (kreativitas), komunikasi (communication), dan kerjasama (collaboration) . Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting dan perlu dikembangkan selama proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi terfokus pada mata pelajaran tetapi pada proses belajar siswa setiap hari.

Kemampuan berpikir kritis setiap orang memiliki perbedaan, bagi sebagian orang membudayakan berpikir kritis sangat penting dikembangkan, namun bagi sebagian orang lagi berpikir kritis di pandang sebagai sikap yang kurang penting. Kemampuan berpikir kritis seseorang menurut Setyawati (Rachmantika dan Wardono, 2019:441) ditunjukkan dengan ciri-ciri mampu melakukan pemecahan masalah, mampu menganalisis ide berdasarkan fakta, dan mampu menarik kesimpulan dan memecahkan masalah menggunakan argumen dan proses yang tepat dan sistematis. Lain hal dengan Vera dan Wardani yang mengemukakan kemampuan berpikir kritis dari segi konsep, menurut Vera dan Wardani (2018 : 36) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam analisis fakta, mengajukan suatu pendapat dan mempertahankan pendapat tersebut, kemudian membuat suatu perbandingan. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis digambarkan sebagai tindakan yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melakukan studi ilmiah (Alita, et al 2019: 170).

Untuk menjamin bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, mereka perlu diajarkan kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis membedakan diri mereka dengan kapasitas mereka untuk memecahkan masalah, membuat penilaian berdasarkan fakta dan data yang relevan dan menghasilkan informasi ilmiah sehingga mereka dapat mengenali siswa dengan tingkat pemahaman yang tinggi. Seseorang mungkin dikaitkan

dengan pemikiran kritis jika ia memiliki sifat-sifat tertentu. Menurut Maqbullah dkk. (2018), ada banyak tanda bahwa seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, termasuk "mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, mengumpulkan strategi pemecahan masalah, dan mencapai kesimpulan."

Saat mengevaluasi pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis diukur dengan menggunakan penanda seperti yang terdapat pada materi B. Indonesia (informasi iklan melalui media). Adapun indikator kemampuan berpikir kritis nya berupa : mengidentifikasi masalah adalah langkah dalam mencari dan menemukan masalah yang ada, kaitannya dengan materi B.indonesia yaitu siswa melakukan pengamatan video tentang iklan layanan masyarakat dengan teman kelompoknya untuk nantinya mampu mengidentifikasi permasalahan apa yang menjadi pokok bahasan dalam tayangan video tersebut ; mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber adalah langkah dalam pengumpulan berbagai sumber data dan informasi sebagai penunjang, kaitannya dengan materi B.Indonesia yaitu siswa diarahkan untuk membaca dan memahami sumber bacaan dari buku, diskusi kelompok dan kegiatan tanya jawab untuk memperoleh data dan informasi ; mengumpulkan strategi pemecahan masalah adalah langkah dalam proses penyelesaian masalah yang ada, kaitannya dengan materi B.indonesia yaitu siswa menyelesaikan permasalahan tentang iklan layanan masyarakat berdasarkan lembar kerja yang diberikan oleh guru dengan teman kelompok nya ; mencapai kesimpulan adalah langkah dalam pembuatan kesimpulan di akhir pembelajaran untuk di ambil inti pembelajaran yang sudah di bahas, kaitannya dengan materi B.indonesia yaitu siswa menyimpulkan hasil diskusi mengenai materi dan membuat rangkuman.

Menindaklanjuti penjelasan sebelumnya, dibahas indikator berpikir kritis, yang terdiri dari kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, memperoleh informasi yang relevan dari berbagai sumber, mengumpulkan strategi pemecahan masalah, dan mencapai kesimpulan yang tepat. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, ternyata semua bagian indikator tersebut tidak dimiliki oleh siswa; Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa rendah akibat kurangnya kepemilikan aspek indikator berpikir kritis. Kurang aktif bertanya, tidak mampu

menjawab pertanyaan, dan kurang aktif berdiskusi dengan kedua siswa merupakan tanda-tanda rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang tidak memahami arah, tujuan, dan konsep belajar mengalami kesulitan ketika diarahkan dalam proses identifikasi masalah di awal pembelajaran. Ada banyak variabel yang berkontribusi terhadap masalah ini, termasuk penggunaan model pembelajaran konvensional, pembelajaran yang berpusat pada guru, dan siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran mereka.

Berdasarkan masalah yang telah dibahas sebelumnya, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sendiri selama pembelajaran mereka. Penggunaan model pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, dan pemilihan model yang tepat akan berdampak positif terhadap pembelajaran. Dalam situasi ini, penggunaan model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menunjukkan bagaimana siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berperan aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut Wulandari dkk. (Chanifah, 2019:164), merupakan paradigma dimana siswa menghadapi kesulitan dan diharapkan dapat mengatasinya dengan usahanya sendiri. Sedangkan Menurut Fathurrahman (Vera dan Wardani, 2018 : 37) pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menggunakan situasi dunia nyata yang tidak terstruktur dan siap untuk diinterpretasi.

Tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu siswa berpikir kritis, karena model ini menonjolkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menonjolkan kerjasama kelompok dan kerjasama siswa untuk memecahkan masalah berdasarkan kesulitan nyata yang dialami siswa berdasarkan bimbingan guru. Siswa mendiskusikan solusi masalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, menghubungkan informasi yang telah diperoleh siswa dengan pengetahuan baru. Ketika siswa memecahkan masalah, mereka melakukannya sesuai dengan tahapan metode ilmiah, sehingga selain mempelajari konsep, mereka juga dilatih untuk melakukan karya ilmiah dalam proses menemukan jawaban atas masalah dunia nyata yang telah disajikan kepada siswa pada awal proses pembelajaran. Semakin erat permasalahan terkait dengan dunia nyata,

maka akan semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, karena siswa akan membayangkan kesulitan dan memunculkan solusi yang harus dilakukan di dunia nyata.

Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hagi (2019) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Matematika Kelas V SDN Salatiga 01” dan Koeswanti (2019). Penelitian ini diikuti oleh 41 siswa yang seluruhnya adalah siswa kelas V SDN Salatiga 01. Kriteria penentu keberhasilan atau kegagalan suatu program berpikir kritis adalah $> 70\%$ dalam kategori baik. Siswa mencapai skor rata-rata 2,28 persen (atau 57 persen) pada siklus pengamatan pertama dan 2,85 persen pada siklus kedua (atau 73,18 persen). Terlihat dari peningkatan hasil belajar ketuntasan yang mencapai 48,78% pada siklus I dan 73,18% pada siklus II, bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas berpikir kritis mereka dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Peneliti tertarik menganalisis model *Problem Based Learning* karena model ini dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis. Dengan model *Problem Based Learning* siswa dituntut aktif dalam setiap proses pembelajaran, serta pengetahuan yang di dapatkan berdasarkan dari pengamalan langsung yang dilakukan oleh siswa baik berupa pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan penyampaian pendapat. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode studi literatur dengan judul “ANALISIS PENGGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul antara lain :

1. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan kurang terlatihnya kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan dalam berpikirnya rendah karena tidak terasah.
2. Belum optimalnya guru dalam membaca karakteristik siswa.
3. Penggunaan model pembelajaran konvensional sehingga tidak mampu membentuk kemampuan berpikir kritis.
4. Terbatasnya media pembelajaran.
5. Siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab dan diskusi kelompok.
6. Minat belajar siswa rendah yang berakibat pada kurang efektifnya proses pembelajaran.
7. Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah karena kurangnya pemberian tugas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah.
8. Kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran sangat rendah.
9. Siswa masih kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan temuan-temuan dari identifikasi kesulitan-kesulitan yang ditangani, gambaran keterbatasan masalah dapat diturunkan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan kurang terlatihnya kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan dalam berpikirnya rendah karena tidak terasah.
2. Penggunaan model pembelajaran konvensional sehingga tidak mampu membentuk kemampuan berpikir kritis.
3. Siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab dan diskusi kelompok.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua kategori berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, yaitu rumusan masalah umum dan

rumusan masalah khusus. Kedua rumusan masalah tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah Umum

Bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* secara tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana peran guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- b. Bagaimana peran siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
- c. Kemampuan berpikir kritis seperti apa yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu tujuan penelitian umum dan tujuan penelitian khusus. Kedua tujuan penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian Umum

Untuk memperoleh pemahaman tentang penggunaan model *Problem Based Learning* secara tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Untuk memperoleh pemahaman tentang peran guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
- b. Untuk memperoleh pemahaman tentang peran siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model *Problem Based Learning*.
- c. Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan berpikir kritis yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan, manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah dua manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Sesuai dengan harapan peneliti, penelitian ini akan bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan pemahaman di bidang pendidikan khususnya bidang model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sumber yang berguna bagi sekolah dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan dan orisinalitas pembelajaran di kelas.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan dalam pembelajaran.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran dikelas.
- 3) Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pendekatan mereka untuk mengajar dan belajar.

c. Bagi Siswa

- 1) Dapat membantu siswa dalam mengenal dan memahami kemampuan berpikir kritis yang ada pada diri masing-masing, yang kemudian dapat diperkuat agar dapat lebih mendukung proses pembelajaran.
- 2) Dapat memotivasi siswa bagaimana belajar memecahkan masalah.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan tentang menganalisis model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar

G. Definisi Variabel

Faktor-faktor dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) model *Problem Based Learning* (variabel x) dan kemampuan berpikir kritis siswa (variabel y). Berikut ini adalah definisi variabel dalam variabel tersebut:

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran berbasis masalah, model *Problem Based Learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sekaligus meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan semangat belajar mereka. (Koeswanti dalam Alita, dkk, 2019:170).

Menurut pendapat Koeswanti (Hagi dkk, 2019:55) yang berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* merupakan contoh pembelajaran yang inovatif. Ini menghadapkan siswa pada isu-isu spesifik dan menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berpusat pada siswa di mana guru berfungsi sebagai fasilitator selama proses pembelajaran. Pendapat lain, dikemukakan oleh Suyadi (Kumullah, 2018: 1584), menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah jenis pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga mencakup pemikiran kolaboratif antara guru dan siswa, untuk membantu siswa lain dalam memperoleh solusi mendasar untuk tantangan yang telah disajikan.

Menurut pendapat Koeswanti dan Suyadi dapat dikatakan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif karena menghadapkan siswa pada isu-isu tertentu dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pembelajarannya sendiri. Bukan hanya transmisi informasi yang terjadi dalam pembelajaran, tetapi juga pemikiran kolaboratif antara guru dan siswa serta di antara siswa dengan siswa lain yang mengarah pada pengembangan solusi untuk masalah yang telah diidentifikasi. Ketika model *Problem Based Learning* diterapkan, ini dapat membuat siswa membangun kemampuan pemecahan masalah serta meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran dan semangat untuk mempelajari informasi baru.

2. Berpikir Kritis

Memilih keputusan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi permasalahan berdasarkan pemikiran yang logis adalah suatu proses berpikir kritis. Sejalan dengan hal tersebut Desmita (Maqbullah, dkk, 2018 : 107) mengemukakan definisi berpikir kritis sebagai berikut :

Ketika kita berpikir kritis tentang masalah, kita menjaga pikiran kita terbuka untuk pendekatan dan perspektif yang berbeda, kita cenderung tidak percaya informasi yang datang begitu saja, dan kita berpikir secara reflektif daripada hanya menerima ide dari luar tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan dari ide ide.

Selanjutnya Hassoubah (Vera dan Wardani, 2018: 36) mengemukakan pandangan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menawarkan alasan secara teratur dan sistematis, dengan kemampuan untuk mengevaluasi kualitas suatu alasan sebagai hasilnya. Selain itu berpikir kritis dapat di definisikan juga sebagai pengetahuan dalam menyatakan sesuatu secara percaya diri karena didasarkan pada alasan logis dan bukti empiris yang dapat diandalkan (Yaumi dalam Haryanti, 2017 : 58).

Berdasarkan pendapat Desmita, Hassoubah dan Yaumi dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara mendalam dalam merefleksikan atau informasi yang didapatkan guna untuk di kaji terlebih dahulu agar diperoleh pengetahuan.

H. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah suatu pembelajaran yang diawali dengan siswa mengidentifikasi sumber suatu masalah dan berupaya mencari solusinya (Nata dalam Vera dan Wardani, 2018: 37). Permasalahan tersebut digunakan untuk menimbulkan keingintahuan siswa, permasalahan yang ada diberikan oleh guru sebelum siswa mempelajari materi yang berhubungan dengan masalah. Perhatian siswa tergugah ketika masalah yang ada disajikan kepada mereka sebelum mereka memperoleh ide atau materi yang berkaitan dengan masalah yang harus dipecahkan oleh siswa.

Model *Problem Based Learning* dimaksudkan sebagai pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan pemecahan masalah. Sebaliknya, menurut Ejin (2016:66), model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran difokuskan pada masalah-masalah dunia nyata.

Pendapat lain di jelaskan oleh Savery (Saputro, dkk, 2020 : 766) “*Specified PBL as an approach an approach empowering students to integrate theory and practice, apply knowledge and skills, and develop appropriate solutions*”. Berdasarkan pendapat Savery, *Problem Based Learning* ini menuntut siswa untuk memperoleh tidak hanya teori tetapi juga pengalaman langsung agar dapat menggunakan bakat dan keterampilan serta mampu melatih dalam proses pemecahan masalah yang telah diidentifikasi.

Berdasarkan pendapat Nata, Ejin, dan Savery, dapat ditentukan bahwa model *Problem Based Learning* adalah salah satu pembelajaran yang bersumber dari masalah konteks dunia nyata dan bagaimana mengatasi kesulitan tersebut dengan mengharuskan siswa belajar praktik langsung bukan hanya teori agar mampu menerapkan kemampuan pemahaman konsep, berpikir kritis dan kemampuan dalam mencari solusi atas permasalahan.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Dibandingkan dengan model lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kualitas tertentu yang membedakannya. Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2010: 242), model *Problem Based Learning* memiliki banyak karakteristik, antara lain (1) penggunaan pertanyaan atau masalah untuk memandu proses pembelajaran (2) berkonsentrasi pada hubungan interdisipliner (3) melakukan studi aktual (4) menghasilkan barang atau karya dan menampilkannya (5) bekerja sama.

Berbeda dengan karakteristik model *Problem Based Learning* sebelumnya Tan (Rusman, 2010: 232), mengemukakan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi :

1. Masalah merupakan fokus utama dari proses pembelajaran.

2. Kesulitan yang disajikan adalah masalah dunia nyata yang tidak diatur ke dalam kategori.
3. Masalah membutuhkan banyak pertimbangan.
4. Adanya masalah mendorong berkembangnya pengetahuan dan sikap siswa serta kemampuannya. Ini mengarah pada identifikasi persyaratan pembelajaran serta eksplorasi dan pengembangan bidang pengetahuan baru.
5. Kemampuan untuk mempertahankan pengendalian diri adalah hal yang paling penting untuk dipelajari.
6. Menggunakan berbagai sumber pengetahuan, serta penerapan dan penilaiannya terhadap sumber informasi, merupakan bagian dari model pembelajaran *Problem Based Learning*.
7. Pembelajaran berlangsung dalam lingkungan kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
8. Sama pentingnya dengan memahami kumpulan informasi untuk mengembangkan kemampuan penyelidikan dan pemecahan masalah untuk menemukan solusi atas suatu masalah.
9. Sintesis dan integrasi suatu proses pembelajaran termasuk dalam konsep keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning*.
10. Kesepuluh, pembelajaran berbasis masalah memerlukan evaluasi dan refleksi atas pengalaman siswa serta proses pembelajaran.

Wulandari (Hagi, dkk, 2019 : 55) juga menyatakan pendapatnya mengenai karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu :

1. Memberikan isu-isu yang relevan dengan keadaan kehidupan nyata adalah langkah pertama dalam pembelajaran.
2. Pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
3. Penelitian autentik sebagai jawaban atas tantangan yang diciptakan siswa untuk dirinya sendiri.
4. Mengembangkan jawaban atas tantangan yang dilakukan dalam kelompok untuk mengatasinya.
5. Guru berfungsi sebagai fasilitator di dalam kelas.
6. Pengambilan informasi yang dipimpin siswa.
7. Hasil disajikan dengan cara tertentu.

Berdasarkan pendapat Ibrahim dan Nur, Tan dan Wulandari, dan lain-lain, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model *Problem Based Learning* berbeda dengan karakteristik model pembelajaran lainnya, dan memang demikian adanya. Dalam model *Problem Based Learning* dapat ditemukan fitur-fitur sebagai berikut:

1. Pengajuan masalah : masalah merupakan fokus utama dari proses pembelajaran, masalah berhubungan dengan konteks dunia nyata, membutuhkan adanya banyak pertimbangan, permasalahan membuat siswa tertantang, permasalahan dilaksanakan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Ini berfokus pada hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu.
3. Menggunakan inkuiri nyata untuk memecahkan masalah: ini akan membantu dalam membangun kemampuan inkuiri dan pemecahan masalah.
4. Bekerja dalam kelompok kecil untuk mencari solusi: ini bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
5. Guru berfungsi sebagai fasilitator di dalam kelas.
6. Pencarian informasi oleh siswa: dibahas penggunaan berbagai sumber pengetahuan, serta penggunaan dan penilaiannya terhadap sumber informasi.
7. Menghasilkan produk atau karya dan menunjukkannya: mengevaluasi dan menganalisis pengalaman dan proses belajar siswa serta produk dan presentasi yang mereka buat.
8. Semangat kerjasama.
9. Kemampuan untuk mempertahankan pengendalian diri adalah hal yang paling penting.
10. *Problem Based Learning* melibatkan penilaian dan peninjauan pengalaman peserta didik dan proses pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning* menurut Amir (Septiana dan Kurniawan, 2017 : 99) yang menyatakan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

1. Langkah pertama mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah dan gagasan yang tidak dipahami. Memahami, memastikan, dan menyamakan perspektif ide masalah adalah bagian dari langkah awal proses.
2. Langkah kedua adalah merumuskan masalah. Fenomena masalah diklarifikasi, terlepas dari apakah itu tentang kesulitan konkret atau interaksi yang masih dalam ranah kemungkinan.
3. Langkah ketiga adalah melakukan investigasi terhadap situasi tersebut. Kelompok-kelompok bertukar keahlian mereka satu sama lain untuk mendiskusikan mengatasi tantangan yang datang dari berbagai sumber yang berbeda.

4. Langkah keempat adalah menyusun pemikiran dan melakukan analisis metodis yang menyeluruh. Pilih apa saja dan selidiki bagaimana tautannya ke item lain dalam grup, mana yang bertentangan satu sama lain, dan seterusnya.
5. Merumuskan tujuan pembelajaran pada langkah kelima.
6. Langkah keenam memperoleh informasi lebih lanjut dari berbagai sumber (di luar kelompok diskusi). Ketika Anda telah menentukan pengetahuan apa yang tidak mereka miliki dan menetapkan tujuan pembelajaran, anda dapat mulai mencari informasi tambahan. Setiap aktivitas individu atau kelompok harus didokumentasikan dalam laporan yang diajukan.
7. Langkah ketujuh adalah menggabungkan dan menguji informasi baru sebelum membuat laporan resmi. Kelompok lain akan mendapatkan pengetahuan baru dan menjadi kritikus sebagai akibat dari laporan individu/subkelompok yang telah disampaikan, yang dapat mengakibatkan pembuatan pernyataan tambahan yang harus dilengkapi.

Pernyataan Kemendikbud (Febrita dan Harni, 2020:1624) menunjukkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah (1) orientasi masalah (2) pengorganisasian siswa dalam belajar (3) mengarahkan penelitian individu dan kelompok (4) karya harus dikembangkan dan disajikan (5) Pekerjaan juga harus dianalisis dan dievaluasi . Zakiyah, dkk. (2017:233) mengemukakan pandangan yang sama ketika menguraikan langkah-langkah model *Problem Based Learning*, yang meliputi (1) mengidentifikasi masalah utama (2) mengembangkan rencana pemahaman masalah (3) melakukan penyelidikan dalam rangka penyelesaian permasalahan (4) pelaporan hasil investigasi dan (5) menganalisis proses penyelesaian permasalahan.

Menurut pendapat Amir, Kemendikbud, dan Zakiyah dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* merupakan persiapan proses pembelajaran yang berlangsung sebelum proses itu sendiri berlangsung. Rencana proses pembelajaran dibuat sebelum proses dimulai agar proses dapat dilaksanakan secara terencana dan terorganisir agar mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* meliputi siswa harus berorientasi pada masalah yang ada, terorganisir untuk membuat rencana untuk memahami masalah, dipandu dalam penyelidikan pemecahan

masalah, mengembangkan penyelidikan dan kemudian melaporkan penyelidikan, menganalisis dan mengevaluasi masalah harus menjadi langkah selanjutnya.

d. Sintak Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memiliki sintak yang biasanya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Sintak *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Sutanto (Pamungkas, 2019 : 215) terdiri dari :

1. *Meeting the Problem* : guru memberikan penjelasan bagaimana pemecahan masalah yang baik dan benar pada awal pembelajaran.
2. *Problem Analysis and Learning Issue* : guru membimbing bagaimana menganalisis permasalahan dan bagaimana pembelajaran mengenai masalah itu.
3. *Problem Based And Reporting* : guru mengorganisasikan pelaporan yang di kerjakan siswa berdasarkan permasalahan.
4. *Solution Presentation and Reflection dan Overview* : siswa dibantu guru mempresentasikan solusi solusi dari permasalahan berdasarkan diskusi kelompok, sumber sumber pendukung lain.
5. *Integration and Evaluation* Integrasi dan Evaluasi : mengevaluasi pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Vera dan Wardani (2018 : 38) yang menyatakan bahwa sintak model *Problem Based Learning* yaitu :

1. Dalam rangka mempersiapkan siswa untuk pemecahan masalah, guru membahas tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam situasi pemecahan masalah dunia nyata yang telah diidentifikasi.
2. Siswa dibantu dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan tertentu yang diidentifikasi pada tingkat sebelumnya oleh guru.
3. Guru mengarahkan penyelidikan individu atau kelompok, dan siswa didorong untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan melakukan penyelidikan untuk mencapai kejelasan yang diperlukan untuk menjawab masalah.
4. Siswa dapat mendiskusikan tugas dan merencanakan atau menyiapkan pekerjaan yang sesuai sebagai hasil dari mengatasi masalah jika guru menggunakan laporan, video, atau model untuk membantu mereka mengembangkan dan menunjukkan pekerjaan
5. Sementara siswa terlibat dalam pemecahan masalah, guru dapat membantu mereka dalam merefleksikan dan menganalisis proses pemecahan masalah mereka sendiri.

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Shofiyah dan Wulandari (2018 : 35) yang juga menjelaskan sintak model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Sintak Model *Problem Based Learning*

Fase atau tahap	Perilaku siswa
Fase 1 Mengorganisasikan siswa pada permasalahan	Guru memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran, memperjelas kebutuhan logistik, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam prosedur pemecahan masalah.
Fase 2 pengorganisasian siswa untuk belajar	Siswa dibantu oleh guru dalam mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan
Fase 3 Membantu penyelidikan individu dan kelompok	Siswa didorong untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan penyelidikan, dan memberikan penjelasan atau jawaban sebagai hasil dari dorongan guru.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya	Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam perencanaan dan persiapan pekerjaan mereka.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa dalam merefleksikan atau mengeksplorasi metode yang mereka gunakan.

Menurut pendapat Sutanto, Vera, dan Wardani, serta Shofiyah dan Wulandari, dapat disimpulkan sintak dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* meliputi orientasi permasalahan, pengorganisasian siswa untuk belajar,

penyelidikan individu dan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya kemudian di pameran, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah

Dimulai dengan siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan guru mengomunikasikan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah, dan terakhir, guru mengorganisir siswa untuk belajar dengan menugaskan siswa pada tugas-tugas pembelajaran yang telah ditugaskan kepada mereka dalam sintaks model *Problem Based Learning*. Mengenai masalah, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi, melakukan penyelidikan, dan mencari penjelasan; guru membantu siswa dalam perencanaan dan persiapan kerja; dan guru membantu siswa dalam melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dialaminya.

e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya dijelaskan oleh Trianto (Hagi, dkk, 2019 : 55) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karena pembelajaran memfokuskan pada kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa memiliki rasa keingintahuan akan pengetahuan, membuat pemahaman konsep menjadi lebih kokoh, dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah.

Berbeda dengan pendapat Trianto, Kemendikbud (Haryanti, 2017 : mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya yaitu

1. Sebagai hasil dari pemecahan masalah, pembelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Informasi dan keterampilan siswa dapat digabungkan dan digunakan dalam konteks yang tepat jika diajarkan dalam lingkungan yang terstruktur.
3. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong inisiatif siswa, dan mampu menjalin interaksi interpersonal saat bekerja dalam kelompok merupakan tujuan penting dalam kerja kelompok.

Menurut Sari (Kumullah, 2018:1584) menyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* adalah (1) peningkatan kemampuan penyelesaian permasalahan (2) peningkatan penguasaan konsep (3) kemampuan berpikir kritis

(4) kemampuan perolehan akhir pembelajaran agar bermanfaat mulai dari proses sampai tercapainya hasil yang diharapkan (5) pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, inventif, dan kreatif.

Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan pendapat Trianto, Kemendikbud, dan Sari bahwa model *Problem Based Learning* layak diterapkan dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat yang dikemukakan sebelumnya, model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan tambahan seperti pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebutuhan siswa, siswa memiliki rasa ingin tahu tentang pengetahuan sehingga pemahaman konsep menjadi lebih kuat dan mereka lebih mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan siswa memiliki rasa ingin tahu tentang pengetahuan sehingga mereka lebih mampu memecahkan masalah. Upaya siswa untuk memecahkan masalah membuat pembelajaran lebih bermakna, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dapat diintegrasikan dan diterapkan dalam konteks yang sesuai, keterampilan berpikir kritis ditingkatkan, mendorong inisiatif siswa dalam bekerja, hubungan interpersonal dikembangkan dalam kerja kelompok, dan perolehan akhir pembelajaran dibuat agar bermanfaat dari awal proses sampai tercapainya hasil yang diinginkan.

f. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga memiliki kekurangan, seperti dijelaskan oleh Sanjaya (2006 : 221) terdapat tiga kekurangan model *Problem Based Learning*, yaitu :

1. Akibat kurangnya minat atau keyakinan mereka bahwa topik yang dibahas sulit untuk diselesaikan, siswa akan ragu-ragu untuk mencoba menyelesaikannya.
2. Membutuhkan waktu untuk persiapan dalam keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Problem Based Learning*.
3. Siswa tidak ingin belajar apabila tidak diberikan pengertian awal mengapa mereka harus melaksanakan pemecahan masalah.

Putra (Islam, dkk, 2018 : 616) juga menjelaskan mengenai kekurangan dari model *Problem Based Learning* diantaranya (1) pembelajarannya yang rumit, maka bagi siswa yang malas tujuan pembelajarannya sulit untuk dicapai (2) memerlukan banyaknya waktu dan dana (3) guru yang kurang menguasai

model *Problem Based Learning* pasti akan kesulitan. Sementara itu Warsono dan Hariyanto (Styaningrum, et al., 2018: 348) menyatakan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) tidak semua guru mampu melaksanakan pembelajaran dalam penyelesaian permasalahan (2) membutuhkan dana dan waktu yang cukup besar dan (3) sulit untuk memantau kegiatan yang terlibat.

Berdasarkan pendapat Sanjaya, Putra, dan Hariyanto dapat diringkas sebagai berikut siswa memiliki keyakinan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan menyebabkan mereka enggan untuk mencoba, membutuhkan banyak waktu dan sumber daya, proses belajarnya rumit, bagi guru yang belum memahami model *Problem Based Learning* akan kesulitan. Karena kekurangan dari model *Problem Based Learning* yang dijelaskan di atas, kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan cara guru mengkomunikasikan kepada siswa bahwa masalah yang ada dapat diselesaikan jika siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik; namun, guru harus membuat semua persiapan yang diperlukan sebelumnya. Tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk memodifikasi model *Problem Based Learning* menjadi sesuatu yang lebih sederhana untuk dipahami tanpa menghilangkan esensi dari pembelajaran berbasis masalah; namun demikian, guru harus terlebih dahulu dapat memahami dan memahami model *Problem Based Learning*, kemudian meningkatkan intensitas latihan-latihan pembelajaran mandiri tentang model *Problem Based Learning*.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan langkah mengevaluasi apa saja informasi yang layak di percaya dari berbagai sumber. Untuk itu, Enis (Mahfudah, dkk, 2019:13) menegaskan bahwa kapasitas berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menentukan apa yang diyakini berdasarkan kombinasi pertimbangan logis dan reflektif.

Kemampuan berpikir kritis membutuhkan kita untuk menjadi komprehensif dan akurat dalam menganalisis argumen untuk membuat penilaian tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilaksanakan untuk menjadi sukses. Sebagaimana dikemukakan oleh Cimer, Melih & Mehmet (Yonanda, dkk,

2019 : 342) *“thinking is the activity of mental discipline for reflective thinking, which is used to evaluate arguments or propositions for making decisions that must be trusted or carried out”*. Berpikir kritis juga dapat dicirikan sebagai kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan kemampuan mendasar, memberikan penjelasan, dan mengelola dalam hal strategi, antara lain (Suwarna dalam Chanifah, dkk, 2019:164).

Menurut pendapat Enis, Cimer, Melih, dan Mehmet dan Suwarna dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan individu dalam berpikir logis dan reflektif, pemberian penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, memberikan penjelasan, dan mengolah dari segi strategi. Untuk dapat memutuskan apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Jika seseorang memiliki karakteristik tertentu, ia mungkin dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis. Menurut Lau (Haryanti, 2017: 60), ada banyak kualitas seseorang yang dianggap memiliki ciri-ciri pemikir kritis, antara lain sebagai berikut:

1. Mengenali hubungan logis yang ada di antara konsep-konsep.
2. Mengkomunikasikan ide secara ringkas dan tepat.
3. Mengidentifikasi, mengembangkan, dan menganalisis argumen yang digunakan.
4. Mengevaluasi keuntungan dan kerugian dari suatu keputusan.
5. Menganalisis dan mengevaluasi bukti dan dugaan sementara.
6. Identifikasi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam pekerjaan
7. Melakukan analisis situasi secara sistematis.
8. Mengevaluasi relevansi dan pentingnya suatu ide.
9. Menentukan pandangan dan cita-cita agama dan moral seseorang.
10. Mengevaluasi kemampuan nalar seseorang.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Yunin (Vera dan Wardani, 2018 : 36) menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik bagi seseorang yang memiliki karakteristik pemikir kritis yaitu (1) mengajukan pertanyaan tentang permasalahan (2) mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang relevan (3) menggunakan argumen yang tepat untuk menarik kesimpulan dan solusi (4) berpikiran terbuka (5) berkomunikasi secara efektif untuk mengkomunikasikan solusi masalah.

Karakteristik ketmampuan berpikir kritis menurut Beyer (Hagi, et al, 2019: 54), meliputi :

1. Kepribadian
Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis menunjukkan sikap yang tidak mudah mempercayai oleh orang lain, terbuka dengan teman, jujur, dan bereaksi terhadap sudut pandang yang berbeda, di antara karakteristik lainnya.
2. Kriteria
Berpikir kritis harus memiliki kriteria dan patokan.
3. Argumen
Pernyataan berbasis data berguna dalam menerima dan menolak pendapat.
4. Pertimbangan
Penarikan kesimpulan dari berbagai asumsi.
5. Sudut pandang
Menganalisis posisi sesuatu dan menentukan konstruksi makna. Siswa yang kritis akan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.
6. Prosedur penerapan kriteria
Proses penerapan standar termasuk mengajukan pertanyaan, mendefinisikan penilaian yang harus diambil, dan membuat asumsi atau estimasi berdasarkan informasi yang dikumpulkan.

Berdasarkan pendapat Lau, Yunin, dan Beyer tentang karakteristik kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah seseorang yang mampu memanfaatkan kecerdasannya secara efektif, bebas, dan dari berbagai sudut pandang.

c. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis dievaluasi menurut kualitas atau kriteria tertentu. Mungkin sulit untuk mengetahui apakah seseorang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis atau tidak saat berada di sekitar mereka. Namun demikian menurut Septiana dan Kurniawan (2017 : 98) indikator berpikir kritis memiliki 5 indikator yaitu (1) mampu mengungkapkan masalah utama (2) mampu memecahkan masalah dengan mengungkapkan fakta yang benar (3) mampu menentukan pendapat mana yang sesuai dengan situasi nyata (4) mampu berpendapat berdasarkan sudut pandang berbeda (5) mampu menyelesaikan masalah yang timbul.

Kowiyah (Maqbullah, et al., 2018: 108) mengemukakan enam indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut: (1) menafsirkan: mengkategorikan, mengklasifikasikan (2) menganalisis: menguji,

mengidentifikasi (3) mengevaluasi: mempertimbangkan, menggambar temuan (4) menarik kesimpulan: memeriksa bukti, menjelaskan kesimpulan (5) Memberikan penjelasan: menulis hasil dan menyampaikan alasan 6) Independensi: melakukan penyesuaian yang diperlukan dan menguji ulang Adapun berdasarkan pendapat Karim (Hamimah, 2020 : 176) mengemukakan indikator berpikir kritis memiliki 4 indikator yaitu (1) menginterpretasikan (2) menganalisis (3) mengevaluasi (4) Menginferensi.

Berdasarkan pendapat Septiana dan Kurniawan, Kowiyah serta Karim dapat disimpulkan bahwa indikator berpikir kritis secara garis besar terdiri dari mengevaluasi, menganalisis, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian adalah cara ilmiah agar memperoleh sebuah data yang valid serta melakukan investigasi terhadap data yang sudah di kumpulkan berdasarkan tujuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk melaksanakan penyelesaian permasalahan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi literatur. Studi literatur yang datanya diperoleh tidak harus turun langsung ke lapangan dan bertemu responden. Data yang di dapatkan dilakukan dengan cara membaca, menelaah, menganalisis secara mendalam sehubungan dengan variabel-variabel yang akan di teliti. Studi literatur melalui penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber bacaan harus memenuhi syarat keilmuan, berguna untuk mencari informasi mengenai segala informasi yang relevan dengan permasalahan.

Menurut Zed (2004: 3), studi literatur juga dikenal sebagai proses pengumpulan data kepustakaan dengan membaca dan mendokumentasikan bahan yang akan diteliti dalam penelitian. Adapun berdasarkan pernyataan Creswell, John.W (Habsy, 2017 : 92) menyatakan bahwa studi literatur adalah deskripsi teori dan informasi masa lampau maupun masa sekarang dengan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang di perlukan bersumber dari artikel jurnal, buku dan dokumen lain. Lebih lanjut, menurut Hamzah (2019: 7), studi literatur adalah kegiatan berdasarkan analisis teks atau

wacana yang meliputi penyelidikan terhadap kejadian-kejadian, yang dapat berupa tindakan atau tulisan, yaitu diselidiki untuk mengumpulkan fakta-fakta yang relevan.

Berdasarkan pendapat Zed, Creswell, John. W serta Hamzah dapat disimpulkan bahwa studi literatur adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang berlandaskan pada deskripsi teori masa lampau dan masa sekarang, analisis teks atau wacana, membaca dan mencatat penelitian yang sumbernya berasal dari sumber yang relevan seperti artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain berkaitan dengan penyelidikan peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk memperoleh fakta sesuai.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian mengacu pada sudut pandang yang dipegang oleh peneliti dalam kaitannya dengan uraian tentang jenis atau metode penelitian yang melandasi suatu penelitian tertentu. Diputuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Teknik kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena masalah terkait dengan manusia, dan manusia mengandalkan pengamatan untuk sebagian besar kebutuhannya.

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang datanya disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif dan dihubungkan dengan pengamatan perilaku seseorang dalam lingkungan tertentu yang diselidiki dari sudut pandang yang lengkap, menyeluruh, dan holistik, bukan kuantitatif (Bagdan dan Biken dalam Hamzah, 2019: 22). Penelitian kualitatif didefinisikan juga oleh Sugiyono (2017: 9) sebagai penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis dan yang mempelajari objek alam dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data digunakan dalam hubungannya satu sama lain, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Untuk bagiannya, penulis, Wijaya (2019: 3) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai studi yang berfokus pada peristiwa yang terjadi dalam setting alam.

Berdasarkan pendapat Bagdan dan Biken, Hamzah, dan Sugiyono, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, analisis data bersifat induktif, pengumpulan data dilakukan secara gabungan, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada

generalisasi, dan peneliti adalah instrumen kunci dalam melakukan penelitian kualitatif Mengamati perilaku individu dalam keadaan tertentu, menyaksikan keadaan alam, dan memahami peristiwa dalam setting dan konteks alam adalah beberapa fitur penelitian kualitatif, yang dapat diungkapkan secara lisan atau secara tertulis.

3. Sumber data

Sumber data diperlukan untuk menunjang proses penelitian ini terdiri dari :

a. Sumber data primer

Data primer adalah jenis sumber data yang memberikan peneliti informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Untuk itu, Sugiyono (Herviani, 2017:23) mendefinisikan data primer sebagai sumber informasi yang dikumpulkan langsung oleh pengumpul data. Hamzah (2019: 58) mengemukakan pandangan yang berbeda, mencatat bahwa data primer merupakan sumber data yang menjadi kajian utama dalam penelitian. Sedangkan menurut Sulyanto (2017:36), data primer adalah sumber data pertama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri.

Berdasarkan pendapat Sugiyono, Hamzah, dan Sulyanto dapat disimpulkan bahwa data primer adalah informasi yang diterima dari sumber awal yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk memberikan informasi segera ketika data dikumpulkan. Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini penelitian kepustakaan, peneliti mengumpulkan data primer dari studi-studi jurnal penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dalam hal ini.

b. Sumber data sekunder

Dalam buku catatan yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan, sumber data sekunder memberikan informasi tambahan untuk mendukung data fundamental dan sudut pandang utama. Di antara dokumen primer yang menjadi data sekunder adalah bahan primer pluralisme seperti artikel jurnal, makalah, esai, dokumen yang berasal dari seminar, dan dokumen sejenis lainnya (Hamzah, 2019: 58). Menurut Sugiyono (Herviani, 2017:23), data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui perantara seperti orang lain atau melalui kertas, bukan informasi yang dikumpulkan langsung oleh pengumpul data. Kedua, data sekunder, menurut Silalahi (Herviani, 2017:23), mengacu pada informasi yang dikumpulkan sebelum

pelaksanaan penelitian dengan informasi yang didapatkan melalui sumber-sumber lain atau tangan kedua.

Berdasarkan pendapat Hamzah, Sugiyono, dan Silalahi dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa data sekunder meliputi informasi yang sudah tersedia, diperoleh melalui perantara atau tangan kedua, dan tidak langsung diperoleh oleh pengumpul data, seperti artikel, makalah, esai, dokumen. yang dihasilkan dari seminar, dan jenis dokumen lainnya. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer atau untuk melengkapi data utama Sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini penelitian studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data sekunder dari buku-buku yang relevan dengan variabel penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan dalam memperoleh informasi yang sesuai berdasarkan topik yang diteliti (Hamzah, 2019: 59). Pengumpulan data adalah salah satu hal yang paling penting dalam sebuah penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Sesuai dengan hal tersebut, Sugiyono (2017: 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam penelitian yang bertujuan untuk pengumpulan informasi.

Karena penelitian ini adalah studi pustaka, maka pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui perolehan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti. Menurut Diantha, tahapan-tahapan yang termasuk dalam teknik pengumpulan data ini adalah: (Skripsi Indri Martiani, 2020: 24) (1) *orgnizing* : proses pengumpulan, pendokumentasian, dan penyajian informasi untuk tujuan penelitian (2) *editing* : tindakan penyuntingan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran dan menentukan data. (3) *Finding*: menawarkan lebih banyak analisis dari hasil penyuntingan dan penyusunan data dari sumber-sumber penelitian.

Tahap-tahap teknik pengumpulan data menurut Arikunto (Skripsi Indri Martiani, 2020 : 25) yaitu (1) *editing* merupakan kegiatan mengecek kembali data yang diterima (2) *organizing* merupakan suatu proses pengorganisasian kerangka

yang diterima (3) *finding* ialah menganalisis kembali hasil pengorganisasian data sesuai aturan.

Sejalan dengan pendapat Arikunto, Tim panduan penulisan KTI mahasiswa FKIP Unpas (2021 : 67-68) menjelaskan bahwa data yang ada di dalam kepustakaan dikumpulkan dan diolah dengan cara :

1. *Editing* : mengkaji data yang diterima, khususnya kelengkapan, kejelasan makna dan kesesuaian antara makna dengan makna lainnya.
2. *Organizing* : data yang didapatkan melalui kerangka kerja harus di atur. Kemudian gabungkan sumber yang diterima bersama-sama.
3. *Finding* : menggunakan aturan, teori dan metode yang telah ditetapkan untuk menganalisis lebih lanjut hasil pengorganisasian dan menarik kesimpulan dari hasil tanggapan terhadap masalah.

Berdasarkan pendapat Diantha, Arikunto dan Tim Panduan penulisan KTI dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 tahap dalam teknik pengumpulan data meliputi :

1. *Editing* yaitu kegiatan pengeditan dengan memeriksa kembali data yang ada.
2. *Organizing* yaitu kegiatan mengorganisasikan data yang sudah di edit.
3. *Finding* yaitu kegiatan dalam menganalisis data hasil *editing* dan *organizing*.

5. Teknik analisis data

Setelah pengumpulan data selesai, peneliti harus melakukan analisis data yang sedang dipertimbangkan, dengan menggunakan metodologi yang relevan untuk membantu proses analisis data. Ketika datang ke analisis data, itu adalah tindakan metodis memeriksa dan menggabungkan informasi yang diterima dari banyak sumber yang relevan sehingga dapat dengan mudah dipahami dan kesimpulannya dapat dibagikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017: 244). Pendapat lain juga dipaparkan oleh Nasution (Sugiyono, 2017 : 245) yang menyatakan analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan dimulai dari perumusan masalah secara terus menerus sampai penelitian selesai.

Menurut pendapat Sugiyono dan Nasution, analisis data adalah proses sistematis mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan sebelum peneliti terjun ke lapangan mulai dari konsepsi masalah hingga kesimpulan penelitian. Teknik analisis data yang dapat dilakukan dalam studi literatur yaitu komparatif, deduktif, induktif, dan interpretatif.

a. Komparatif

Metode komparatif adalah metode untuk mencari perbedaan-perbedaan variabel yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sugiyono (Satryawan et al, 2016:5) bahwa analisis komparatif adalah cara membandingkan satu atau lebih variabel, dua atau lebih sampel yang berbeda, atau data yang dikumpulkan pada berbagai periode. Sesuai dengan pandangan tersebut, Silalahi (Arsyadi dan Prasetyawan, 2017:4) berpendapat bahwa analisis komparatif adalah suatu cara untuk mengevaluasi dua gejala atau beberapa gejala secara berdampingan. Komparatif didefinisikan juga sebagai metode untuk melihat perbedaan dan perbandingan beberapa kelompok data atau lebih (Hasan dalam Arsyadi dan Prasetyawan, 2017 : 4).

Menurut pendapat Sugiyono, Silalahi, dan Hasan, penelitian komparatif adalah suatu pendekatan penelitian yang membandingkan satu kumpulan data dengan kumpulan data yang lain atau membandingkan satu variabel dengan sekumpulan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan satu hipotesis dengan teori lain untuk melihat mana yang lebih akurat. Sebuah studi kasus dimana teori diambil dari buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dengan membandingkan hasil data yang telah diperoleh untuk menjawab hubungan sebab akibat antara variabel x yaitu model *Problem Based Learning* dengan variabel y yaitu kemampuan berpikir kritis siswa dengan membandingkan kemampuan berpikir kritis setelah penerapan. dari model *Problem Based Learning*, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

b. Deduktif

Pendekatan deduktif adalah teknik untuk memperoleh kesimpulan tertentu dari sejumlah besar pengamatan umum (Manurung dan Kartono, 2016:156). Adapun menurut Ayalon dan Evan (Manurung dan Kartono, 2016 : 156) menyatakan bahwa metode deduktif adalah cara membuat kesimpulan berdasarkan aturan logis dimana informasi tersebut berasal dari informasi yang diberikan.

Berdasarkan pendapat Manurung dan Kartono, serta Ayalon dan Evan, dapat diartikan sebagai teknik penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data

yang bersifat umum hingga khusus. Model *Problem Based Learning* dijelaskan dalam studi kasus ini, dan peneliti membahas bagaimana paradigma tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

c. Induktif

Metode induktif merupakan kebalikan dari metode deduktif, lebih lanjut yang dijelaskan oleh Manurung dan Kartono (2016 : 156) menyatakan bahwa metode induktif adalah cara menarik kesimpulan atau pernyataan baru dari hal-hal bersifat khusus yang diketahui benar menjadi hal-hal bersifat umum. Lalu pendapat lain menurut Christou dan Papageorgiou (Manurung dan Kartono, 2016 : 156) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan yang bersifat khusus kemudian menjadi kesimpulan bersifat umum dengan cara menemukan pola dan hubungan dari beberapa permasalahan yang ada.

Pendekatan induktif, menurut pendapat Manurung dan Kartono, serta Christou dan Papageorgiou, dapat diartikan sebagai cara menarik temuan-temuan tertentu untuk menarik kesimpulan-kesimpulan umum. Di sini, peneliti meneliti unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemudian mengembangkan generalisasi yang luas tentang materi pelajaran.

d. Interpretatif

Penelitian interpretatif merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencari dan menemukan sebuah penjelasan secara sistematis mengenai suatu peristiwa dengan cara mengkaji berbagai teori yang mendukung. Sebagaimana di jelaskan oleh Muslim (2018 : 78) mengatakan bahwa pendekatan interpretatif merupakan suatu pendekatan yang berasal dari upaya dalam mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial dan budaya, berdasarkan pada prespektif orang yang diteliti. Adapun menurut Newman (Muslim, 2018 : 78) menyatakan bahwa interpretatif adalah memaknai sesuatu dengan detail melalui observasi yang berhubungan dengan sistem sosial.

Berdasarkan pendapat Muslim dan Newman dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian interpretatif merupakan suatu proses mencari dan menemukan penjelasan mengenai suatu keadaan atau peristiwa secara rinci dan sistematis untuk memperoleh pemahaman serta interpretasi mengenai suatu cara yang diciptakan dan bagaimana cara mempertahankannya melalui penafsiran dan

pengkajian berbagai teori. Dalam penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan teori yang satu dengan teori yang lainnya yang diperoleh dari pengkajian jurnal, buku dan artikel. Dimana teori tersebut akan ditafsirkan sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh berkaitan dengan variabe-variabel penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggabungkan analisis data komparatif, deduktif, induktif dan interpretatif. Empat teknik analisis data ini digunakan karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Analisis data komparatif, deduktif, induktif dan interpretatif akan digunakan sesuai tahapannya masing-masing. Tahapan dari ke empat teknik analisis data tersebut dimulai dari peneliti membandingkan teori satu dengan teori lainnya ataupun membandingkan satu data dengan data yang lain kemudian peneliti akan mengambil suatu kesimpulan dari konsep umum ke khusus dan juga pengambilan konsep khusus ke umum, pada tahap selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan berbagai data yang sudah di dapatkan dari proses komparatif, deduktif, dan induktif tersebut untuk menemukan penjelasan mengenai suatu keadaan atau peristiwa secara rinci dan sistematis untuk memperoleh pemahaman. Dengan menggabungkan ke empat teknik analisis data tersebut peneliti akan lebih mudah untuk memperoleh data dari berbagai kajian literatur, sehingga peneliti mampu mendeskripsikan kajian literatur tersebut menjadi sebuah data-data yang membantu peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Pendekatan sistematis dilakukan dalam penulisan skripsi untuk memudahkan pembaca memahami isi dokumen skripsi. Penulis membagi pembahasannya menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan semuanya tercakup dalam pembahasan Bab I ini.

BAB II PERANAN GURU DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Dalam pembahasan Bab II, kita akan melihat masalah pertama, membahas uraian yang ada hubungannya dengan rumusan masalah pertama yang akan dibahas. Kajian ini mencakup uraian teoretis yang menitikberatkan pada temuan-temuan pemeriksaan teori, gagasan, kebijakan, dan undang-undang terkini dalam rumusan masalah pertama.

BAB III PERANAN SISWA DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Saat membahas Bab III, Meninjau Masalah Kedua, penulis membahas deskripsi yang ada hubungannya dengan rumusan masalah kedua yang akan diselidiki. Untuk rumusan masalah kedua, penelitian ini mencakup uraian teoretis yang menitikberatkan pada hasil kajian teori, gagasan, kebijakan, dan regulasi, serta uraian praktis.

BAB IV KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS YANG DIHARAPKAN DIMILIKI SISWA SETELAH MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

Bab IV, meninjau masalah ketiga, membahas uraian yang berkaitan dengan rumusan masalah ketiga yang akan ditinjau, yang dibahas secara rinci pada bagian berikutnya. Ini memberikan gambaran teoritis yang berfokus pada hasil penyelidikan teori, ide, kebijakan, dan peraturan dalam rumusan masalah ketiga.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Terakhir Bab V menawarkan temuan-temuan mengenai solusi perumusan masalah dan ide-ide untuk dipertimbangkan oleh pembuat kebijakan atau sarjana masa depan yang akan melakukan studi.